

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui sejak dini berdampak positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting untuk menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup bayi karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Bagi ibu, menyusui dapat mengurangi mortalitas karena proses menyusui akan merangsang kontraksi uterus sehingga mengurangi perdarahan pasca melahirkan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan bayi adalah pemberian ASI. Banyak bayi dan balita yang mengalami gizi buruk karena tidak mendapat ASI dan nutrisi yang cukup di masa pertumbuhannya. Upaya kesehatan yang dilakukan untuk mengurangi masalah gizi pada bayi dan balita salah satunya Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada bayi usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu persentase gizi buruk pada bayi usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah gizi buruk pada bayi dan balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Secara nasional cakupan pemberian ASI di Indonesia pada bayi 0-6 bulan sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun di beberapa daerah

masih ada yang belum melampaui target pencapaian nasional yaitu 80 %, dan Provinsi Bali masuk dalam 3 daerah yang memiliki presentasi terendah yaitu 56,95 % setelah Papua dan Maluku. (Kemenkes RI, 2019). Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020) menyatakan proporsi pemberian ASI eksklusif di provinsi Bali adalah 73,8%, jumlah yang lebih rendah dari target Nasional. Berdasarkan data yang sama ditemukan proporsi pemberian ASI eksklusif di kabupaten Buleleng masih lebih rendah dengan presentase 70,4% (Dinkes Provinsi Bali, 2020).

Keadaan emosi ibu yang berkaitan dengan reflek oksitosin dapat mempengaruhi produksi ASI sekitar 80% sampai 90%. Sedangkan kondisi emosional ibu yang dalam keadaan baik, nyaman dan tanpa tekanan dapat meningkatkan dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI (Rahayu, 2018). Untuk mengatasi hal ini dilakukan pijat oksitosin yang berfungsi untuk reflek *let down* dan memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara (*engorgement*), mengurangi sumbatan Air Susu Ibu (ASI), merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Delima, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati H, 2015) di bidan wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, diketahui bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin. Efek pijat oksitosin adalah Sel kelenjar dipayudara mensekresikan ASI sehingga bayi mendapatkan ASI sesuai dengan kebutuhan

yaitu berat badan bayi bertambah, urine bayi per - 24 jam 30 - 50 mg (10-20 kali), BAB bayi 2-5 kali, bayi tertidur selama 2-3 jam (Armini NW, Marhaeni GA, Sriasih GK, 2020)

Klinik Bersalin Anugerah Singaraja memiliki kurang lebih 35 pasien bersalin tiap bulannya dan tidak jarang pada ibu nifas belum terjadi pengeluaran ASI setelah melahirkan. Sehingga ibu - ibu yang belum keluar ASI akan memilih memberikan susu formula pada bayinya untuk memenuhi kebutuhan minum si buah hati. Dari data klinik ibu nifas yang belum keluar ASI sudah dibantu dengan perawatan payudara dan cara menyusui yang benar, namun belum terjadi pengeluaran ASI. Dari data bulan Januari jumlah pasien yang menggunakan susu formula sebanyak 32 bayi dari 36 jumlah keseluruhan, kemudian data bulan Februari sebanyak 28 pasien menggunakan susu formula dari 33 pasien keseluruhan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perbedaan kepuasan bayi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja pada tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan masalah yang diangkat dalam usulan skripsi ini adalah “Apakah ada perbedaan kepuasan bayi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di Klinik Bersalin Anugerah I tahun 2021 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan bayi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja tahun 2021.

2. Tujuan khusus

a. Menganalisis kepuasan bayi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin (kelompok intervensi) di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja Tahun 2021.

b. Menganalisis kepuasan bayi menyusui sebelum dan sesudah dilakukan tindakan konvensional (kelompok kontrol) di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja Tahun 2021.

c. Menganalisis perbedaan kepuasan bayi menyusui pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin (intervensi) dan tindakan konvensional (kontrol) di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja Tahun 2021.

d. Menganalisis perbedaan kepuasan bayi menyusui pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin (intervensi) dan tindakan konvensional (kontrol) di Klinik Bersalin Anugerah Singaraja Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dalam pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian pijat oksitosin pada ibu nifas yang susah menyusui bayinnya karena produksi ASI yang kurang.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam peningkatan mutu layanan kebidanan pada tenaga kesehatan khususnya bidan dalam penerapan pijat oksitosin pada ibu nifas yang belum keluar ASI, sehingga bisa mencukupi kebutuhan minum bayi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan masukan bagi peneliti dalam peningkatan pelayanan kebidanan.